



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

Metode Pembelajaran Kolaboratif Dalam Konteks Pendidikan Islam: Membangun Kerja Sama Dalam Pembelajaran

Collaborative Learning Method in the Context of Islamic Education: Building Cooperation in Learning

A. Moh. Ickhamal Suryadinata^{1*}, Rahmawati²

¹Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Palu, Ickhamaltravel16@gmail.com

²Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Palu, Rahmawati070783@gmail.com

*Corresponding Author: E-mail: Ickhamaltravel16@gmail.com

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 08 May, 2025

Revised: 24 Jun, 2025

Accepted: 30 Jun, 2025

Kata Kunci:

Pembelajaran Kolaboratif,
Pendidikan Islam, Karakter
Islami, Ta'āwun, Syūrā,
Ukhuwah, Implementasi,
Pendidikan Abad ke-21

Keywords:

*Collaborative Learning, Islamic
Education, Islamic Character,
Ta'āwun, Syūrā, Ukhuwah,
Implementation, 21st Century
Education*

DOI: 10.56338/jks.v8i6.7673

ABSTRAK

Metode pembelajaran kolaboratif adalah pendekatan yang melibatkan kerja sama antar peserta didik dalam mencapai tujuan bersama, yang sangat relevan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Pembelajaran ini menekankan nilai-nilai seperti *ta'āwun* (saling tolong-menolong), *syūrā* (musyawarah), dan *ukhuwah* (persaudaraan), yang merupakan bagian integral dari ajaran Islam. Meskipun penerapan metode ini dalam pendidikan Islam masih menghadapi tantangan, seperti paradigma pendidikan yang cenderung tradisional dan keterbatasan sumber daya, penerapannya dapat memperkuat karakter peserta didik dalam aspek sosial, emosional, dan spiritual. Artikel ini mengkaji penerapan metode pembelajaran kolaboratif dalam konteks pendidikan Islam, serta strategi implementasi yang dapat mendukung pembentukan karakter Islami peserta didik. Dengan perencanaan yang berbasis nilai Islam, desain aktivitas yang melibatkan interaksi aktif, dan pengelolaan kelompok yang adil, pembelajaran kolaboratif dapat menjadi sarana efektif untuk mengembangkan pribadi yang berakhlak mulia, cerdas, dan bertanggung jawab dalam masyarakat.

ABSTRACT

Collaborative learning is an approach that involves cooperation among learners to achieve common goals, which is highly relevant to the principles of Islamic education. This learning emphasizes values such as ta'āwun (helping one another), syūrā (consultation), and ukhuwah (brotherhood), which are integral to Islamic teachings. Although the implementation of this method in Islamic education faces challenges, such as traditional educational paradigms and resource limitations, its application can strengthen students' character in social, emotional, and spiritual aspects. This article examines the implementation of collaborative learning in the context of Islamic education, along with strategies for supporting the development of Islamic character in students. With planning based on Islamic values, activity designs that promote active interaction, and fair group management, collaborative learning can be an effective means of fostering individuals who are virtuous, knowledgeable, and responsible members of society.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana strategis dalam membentuk karakter, akhlak, dan kecakapan hidup peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, proses belajar mengajar tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu (*ta'lim*), tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial yang bersumber dari ajaran Islam. Tujuan pendidikan dalam Islam mencakup pembentukan insan kāmīl, yaitu individu yang tidak hanya unggul dalam aspek intelektual, tetapi juga dalam akhlak dan spiritualitas. Salah satu nilai penting yang sangat ditekankan dalam Islam adalah kerja sama (*ta'āwun*), yaitu saling membantu dalam kebaikan dan ketakwaan. Nilai ini menjadi pilar penting dalam kehidupan bermasyarakat dan sangat relevan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran.

Realitas di berbagai lembaga pendidikan, termasuk institusi pendidikan Islam, masih menunjukkan dominasi pendekatan pembelajaran konvensional yang bersifat individualistik dan berpusat pada guru (*teacher-centered*). Model ini cenderung menjadikan siswa sebagai penerima pasif, yang kurang diberi ruang untuk berinteraksi aktif, berdiskusi, atau bekerja sama dalam proses belajar. Padahal, tantangan pendidikan abad ke-21 menuntut pendekatan yang lebih partisipatif, demokratis, dan kolaboratif, yang dapat mengembangkan kecakapan berpikir kritis, komunikasi efektif, dan kemampuan kerja tim.

Salah satu pendekatan yang menjawab kebutuhan tersebut adalah metode pembelajaran kolaboratif (*collaborative learning*), yakni pendekatan yang menekankan interaksi dan kerja sama antarpeserta didik dalam menyelesaikan tugas secara bersama. Dalam pembelajaran kolaboratif, siswa saling berbagi tanggung jawab dan saling mendukung untuk mencapai tujuan bersama. Ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, membangun solidaritas, dan memperkuat kompetensi sosial.

Jika dikaji lebih dalam, pembelajaran kolaboratif sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang menekankan nilai ukhuwah (persaudaraan), syūrah (musyawarah), tanggung jawab bersama, serta keadilan. Konsep *ta'āwun 'ala al-birr wa al-taqwā* sebagaimana difirmankan dalam QS. *Al-Mā'idah* ayat 2, menjadi dasar teologis dari pentingnya kerja sama dalam membangun masyarakat yang beradab dan berilmu. Dengan demikian, pembelajaran kolaboratif tidak hanya memiliki landasan pedagogis modern, tetapi juga berdasar pada nilai-nilai transendental dalam Islam.

Namun demikian, kajian-kajian yang secara eksplisit mengkaji integrasi metode pembelajaran kolaboratif dalam pendidikan Islam masih terbatas. Banyak studi yang menyoroti aspek teknisnya secara umum, tanpa menaunkannya secara langsung dengan nilai dan tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Oleh karena itu, artikel ini hadir untuk menjawab kebutuhan tersebut, dengan membahas bagaimana pembelajaran kolaboratif dapat dirancang dan diimplementasikan secara efektif dalam lembaga pendidikan Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kajian pustaka untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam fenomena pendidikan, khususnya terkait konsep, relevansi, strategi implementasi, serta tantangan dan peluang metode pembelajaran kolaboratif dalam konteks pendidikan Islam.

Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian terletak pada pemahaman konseptual yang bersifat non-numerik. Data dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis yang kredibel, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen kebijakan yang membahas pembelajaran kolaboratif dan pendidikan Islam. Literatur utama mencakup teori-teori dari tokoh seperti Lev Vygotsky, Johnson & Johnson, dan Robert Slavin yang menjelaskan dasar-dasar psikologis dan strategi pembelajaran kolaboratif, serta pemikiran tokoh Islam seperti Al-Attas dan Harun Nasution yang menyoroti prinsip-prinsip pendidikan Islam. Al-Qur'an dan hadis juga dijadikan sumber teologis utama, khususnya

terkait nilai-nilai kolaboratif seperti *ta'āwun*, *syūrā*, dan ukhuwah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema. Data dianalisis secara induktif melalui metode analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi pola dan hubungan antar gagasan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan penilaian ahli untuk memastikan validitas dan kedalaman analisis.

HASIL

Konsep Dasar Metode Pembelajaran Kolaboratif Dalam Teori Pendidikan Modern Dan Sejauh Mana Relevansinya Dengan Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam

Konsep Dasar Metode Pembelajaran Kolaboratif dalam Teori Pendidikan Modern

Metode pembelajaran kolaboratif adalah pendekatan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran melalui kerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan akademik secara bersama-sama. Dalam proses ini, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi saling berbagi pengetahuan, memecahkan masalah, berdiskusi, dan membangun pemahaman secara kolektif.

Pembelajaran kolaboratif lahir dari teori konstruktivisme sosial, terutama dari pemikiran Lev Vygotsky, yang menekankan bahwa belajar terjadi secara efektif dalam konteks sosial melalui interaksi antarindividu. Menurut Vygotsky, siswa belajar lebih baik melalui zona perkembangan proksimal (ZPD), yakni jarak antara kemampuan yang dimiliki siswa secara mandiri dan kemampuan yang dapat dicapai dengan bantuan orang lain.

Menurut Johnson, pembelajaran kolaboratif memiliki lima unsur utama:

- Interdependensi positif yang mana semua anggota saling bergantung untuk mencapai keberhasilan.
- Tanggung jawab individual yang mana setiap anggota bertanggung jawab atas kontribusinya.
- Interaksi promotif tatap muka, mendorong saling membantu secara langsung.
- Keterampilan sosial, seperti komunikasi, kepemimpinan, dan manajemen konflik.
- Evaluasi kelompok, refleksi atas proses kerja sama yang telah dilakukan.

Metode ini telah terbukti meningkatkan hasil belajar, membangun keterampilan sosial, serta memperkuat nilai-nilai empati, toleransi, dan kepedulian sosial antar siswa.

Relevansi Dengan Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam

Prinsip-prinsip dalam metode pembelajaran kolaboratif sangat sejalan dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Dalam Islam, proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian intelektual, tetapi juga pembentukan akhlak, nilai sosial, dan penguatan ukhuwah antar individu.

Beberapa prinsip pendidikan Islam yang selaras dengan pembelajaran kolaboratif, antara lain:

- Ta'āwun* (Saling Menolong)

Al-Qur'an menganjurkan umat Islam untuk bekerja sama dalam kebaikan:

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. (QS. *Al-Mā'idah*: 2)

Prinsip ini sejalan dengan kerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran secara kolektif.

- Syūrā* (Musyawarah)

Islam menekankan pentingnya musyawarah dalam mengambil keputusan (QS. *Ali Imran*: 159). Dalam pembelajaran kolaboratif, musyawarah terjadi ketika siswa berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan menyusun strategi penyelesaian masalah secara bersama.

- Ukhuwah dan Etika Sosial

Pendidikan Islam mengajarkan pentingnya membangun persaudaraan, menghargai perbedaan, dan menjalin hubungan sosial yang harmonis. Dalam kolaborasi, siswa belajar untuk saling

menghargai perbedaan pendapat dan memperkuat solidaritas.

d. Tanggung Jawab Individu dan Kolektif

Dalam Islam, setiap individu bertanggung jawab terhadap dirinya dan juga masyarakatnya. Konsep ini tercermin dalam pembelajaran kolaboratif, di mana siswa bertanggung jawab atas tugasnya masing-masing dan terhadap keberhasilan kelompok.

Strategi Implementasi Metode Pembelajaran Kolaboratif Dalam Lembaga Pendidikan Islam Agar Sejalan Dengan Tujuan Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik

Pendidikan Islam memiliki tujuan utama membentuk insan yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab terhadap diri, masyarakat, dan Tuhannya. Dalam konteks ini, metode pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian ilmu, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter. Salah satu metode yang potensial untuk mendukung tujuan ini adalah pembelajaran kolaboratif, yakni metode yang menekankan kerja sama antar peserta didik dalam menyelesaikan tugas atau memecahkan masalah secara bersama-sama. Bila diterapkan secara tepat dalam lembaga pendidikan Islam, metode ini tidak hanya mengasah keterampilan sosial dan berpikir kritis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islami seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan toleransi.

Strategi Implementasi Pembelajaran Kolaboratif dalam Konteks Pendidikan Islam

a. Perencanaan Berbasis Nilai Islam

Langkah awal implementasi dimulai dari perencanaan kurikulum dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang mengintegrasikan tujuan kognitif, afektif, dan spiritual.

- a) Menentukan indikator karakter Islami yang ingin ditanamkan dalam proses kolaboratif, seperti amanah, ukhuwah, dan syura.
- b) Memasukkan kutipan ayat Al-Qur'an atau hadis dalam tujuan pembelajaran sebagai dasar moral kolaborasi.
- c) Contoh: QS. *Al-Mā'idah* ayat 2, Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa.

b. Desain Aktivitas Kolaboratif Islami

Merancang tugas kelompok yang:

- a) Memerlukan interaksi aktif antar siswa, seperti diskusi pemecahan masalah, proyek tematik, atau studi kasus.
- b) Mendorong pengambilan keputusan bersama secara musyawarah (syura).
- c) Menumbuhkan sikap empati dan kerja sama, misalnya dengan proyek sosial berbasis nilai Islam, seperti membuat kampanye anti-bullying dalam perspektif akhlak Islam.

c. Pembentukan dan Pengelolaan Kelompok

Strategi kolaboratif akan berjalan efektif jika:

- a) Anggota kelompok disusun heterogen, baik secara kemampuan maupun latar belakang.
- b) Terdapat peran dalam kelompok (ketua, penulis, juru bicara, pengamat adab), untuk melatih tanggung jawab dan *ta'āwun* (kerja sama).

- c) Setiap anggota diberi kesempatan berkontribusi secara adil, membentuk sikap adalah (keadilan) dalam bekerja sama.

d. Peran Guru sebagai Pembina dan Teladan

Guru bertindak sebagai:

- a) Fasilitator proses belajar: memantau dinamika kerja kelompok, memberi arahan, dan membantu pemecahan masalah.
 - b) Pembina akhlak: memberi teladan dalam bersikap, membimbing diskusi sesuai adab Islam, dan menyisipkan nilai-nilai keislaman di setiap sesi.
 - c) Evaluator karakter: memberikan umpan balik tidak hanya pada hasil kerja, tetapi juga pada proses dan perilaku.
- e. Evaluasi Komprehensif: Kognitif dan Afektif

Penilaian dalam pembelajaran kolaboratif sebaiknya mencakup:

- a) Asesmen proses kolaborasi, seperti partisipasi, tanggung jawab, dan kedisiplinan.
- b) Penilaian sikap Islami, seperti kejujuran, toleransi, dan kerja sama.
- c) Refleksi nilai, di mana siswa diminta menyampaikan apa nilai-nilai Islam yang mereka praktikkan selama kerja kelompok.

Dampak Strategi terhadap Pembentukan Karakter Islami

Implementasi yang baik akan membentuk:

- a) Amanah: karena siswa harus menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya.
- b) Syura dan toleransi: melalui diskusi dan pengambilan keputusan bersama.
- c) Ukhuwah dan empati: melalui kerja sama dengan rekan kelompok dari berbagai latar belakang.
- d) Kejujuran dan keadilan: dalam pembagian peran dan pelaporan hasil kerja.

Strategi ini menjadikan pembelajaran kolaboratif bukan hanya metode pembelajaran, tetapi juga media internalisasi nilai Islam yang hidup dalam keseharian siswa.

Tantangan Dan Peluang Penerapan Metode Pembelajaran Kolaboratif Dalam Konteks Pendidikan Islam

Penerapan metode pembelajaran kolaboratif dalam konteks pendidikan Islam merupakan pendekatan yang potensial dalam menjawab kebutuhan pendidikan abad ke-21, khususnya dalam membentuk peserta didik yang aktif, kritis, serta memiliki karakter dan etika Islami. Metode ini berlandaskan prinsip kerja sama antar peserta didik dalam proses membangun pengetahuan secara bersama, dan hal ini sejalan dengan nilai-nilai inti dalam Islam seperti tolong-menolong (*ta'āwun*), musyawarah (*syūra*), persaudaraan (ukhuwah), serta tanggung jawab kolektif (*mas'uliyah*). Namun, dalam tataran teoritis dan praktis, penerapan metode ini tidak terlepas dari tantangan yang signifikan

Secara teoritis, tantangan muncul dari paradigma pendidikan Islam yang pada beberapa institusi masih bersifat tradisional dan teacher-centered, di mana guru menjadi satu-satunya sumber ilmu dan peserta didik hanya sebagai penerima pasif. Model seperti ini berlawanan dengan pembelajaran kolaboratif yang menuntut peran aktif peserta didik dalam membangun makna melalui interaksi sosial. Selain itu, banyak pendidik belum memiliki pemahaman mendalam mengenai integrasi antara nilai-nilai Islam dan pendekatan pedagogis modern, sehingga pelaksanaan metode ini belum

menyentuh aspek spiritual yang menjadi ciri khas pendidikan Islam. Secara praktis, keterbatasan sarana dan prasarana, kurangnya pelatihan guru dalam manajemen kelas kolaboratif, serta tantangan dalam menjaga keseimbangan peran antar anggota kelompok menjadi hambatan yang nyata. Misalnya, dalam pembelajaran kolaboratif, sering kali terjadi ketimpangan kontribusi antar siswa, di mana sebagian aktif dan lainnya cenderung pasif. Hal ini membutuhkan keterampilan guru dalam fasilitasi dan pengelolaan dinamika kelompok.

Meskipun demikian, peluang penerapan metode kolaboratif dalam pendidikan Islam sangat besar. Nilai-nilai kolaboratif sangat erat kaitannya dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya kebersamaan, kasih sayang, dan keadilan dalam proses belajar. Metode ini juga mampu menumbuhkan kompetensi sosial-emosional dan keterampilan berpikir kritis yang sangat dibutuhkan di era global. Dengan pembelajaran kolaboratif, peserta didik tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga belajar bekerja sama, menghargai perbedaan, dan bertanggung jawab terhadap proses belajar kelompoknya. Jika metode ini diimplementasikan secara tepat dan disertai dengan penguatan kapasitas guru serta dukungan kebijakan kurikulum, maka pembelajaran kolaboratif dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk pribadi Muslim yang berpengetahuan, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi dalam masyarakat secara konstruktif.

KESIMPULAN

Metode pembelajaran kolaboratif merupakan pendekatan yang efektif untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih inklusif, aktif, dan bermakna, terutama dalam konteks pendidikan Islam. Pembelajaran ini menekankan kerja sama antara peserta didik untuk mencapai tujuan bersama, yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam seperti *ta'āwun* (saling tolong-menolong), *syūrā* (musyawarah), dan *ukhuwah* (persaudaraan). Selain itu, metode ini dapat membantu mengembangkan keterampilan sosial, berpikir kritis, serta etika Islami yang penting dalam pembentukan karakter peserta didik.

Namun, meskipun memiliki banyak potensi, penerapan metode ini dalam pendidikan Islam menghadapi beberapa tantangan, seperti paradigma pendidikan yang masih bersifat tradisional dan keterbatasan sumber daya. Untuk itu, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk guru, lembaga pendidikan, dan kebijakan kurikulum, agar pembelajaran kolaboratif dapat diimplementasikan dengan efektif. Melalui perencanaan yang berbasis nilai Islam, desain aktivitas yang mendorong interaksi aktif, serta pengelolaan kelompok yang adil, pembelajaran kolaboratif dapat menjadi sarana yang efektif untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki karakter Islami.

Peluang untuk mengintegrasikan metode ini dalam pendidikan Islam sangat besar, dan jika diterapkan dengan baik, dapat menciptakan generasi Muslim yang lebih kompeten, penuh empati, dan bertanggung jawab dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1999). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' 'Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Arends, R. I. (2007). *Learning to Teach*. New York: McGraw-Hill.
- Baharuddin & Wahyuni, M. (2015). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Harun Nasution. (1986). *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press.
- Hamalik, Oemar. (2007). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibn Khaldun. (2000). *Muqaddimah*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1999). *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning*. Boston: Allyn & Bacon.

- Majid, A. (2014). Strategi Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abuddin. (2003). Perspektif Islam tentang Strategi Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Quraish Shihab. (1999). Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat. Bandung: Mizan.
- Rahman, A. (2017). Collaborative Learning in Islamic Perspective. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 67–80.
- Rosnani Hashim. (2004). Educational Dualism in Malaysia: Implications for Theory and Practice. Kuala Lumpur: The Other Press.
- Sanusi, A. (2018). Pembelajaran Kolaboratif dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 3(1), 1–15.
- Slavin, R. E. (1995). Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice. Boston: Allyn & Bacon.
- Suyanto & Asep Jihad. (2013). Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global. Jakarta: Erlangga.
- Susanto, Ahmad. (2011). Pengembangan Pembelajaran PAUD: Teori dan Praktik. Jakarta: Kencana.
- Sutrisno, E. (2019). Pengaruh Pembelajaran Kooperatif terhadap Karakter Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 13(1), 32–42.
- Trianto. (2011). Model Pembelajaran Inovatif untuk Pembelajaran Kontekstual Berbasis Karakter. Jakarta: Kencana.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). 21st Century Skills: Learning for Life in Our Times. San Francisco: Jossey-Bass.
- Vygotsky, L. S. (1978). Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wahyuni, S. (2020). Implementasi Pembelajaran Kolaboratif dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 145–156.
- Yusuf, M. (2022). Kolaborasi dalam Pendidikan Islam: Tinjauan Teologis dan Praktis. *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 89–103.
- Zakiyah, H. (2021). Model Pembelajaran Kolaboratif dalam Pendidikan Agama Islam. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 56–70.
- Zubaedi. (2011). Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Kencana.